

**PEMBENTUKAN MORAL PESERTA DIDIK MELALUI
PENDIDIKAN SEKS**
(Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa
Surabaya)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Mochamad Bagus Tri Mario Adi
NIM. F12317300

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Bagus Tri Mario Adi

NIM : F12317300

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juni 2019

Saya yang menyatakan



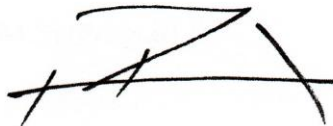
Mochamad Bagus Tri Mario Adi

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Mochamad Bagus Tri Mario Adi, NIM. F12317300

Ini telah disetujui pada 10 Juni 2019

Oleh
Pembimbing



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

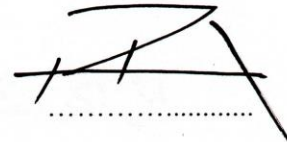
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Mochamad Bagus Tri Mario Adi ini telah diuji

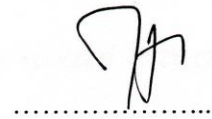
Pada tanggal 26 Juni 2019

Tim Penguji:

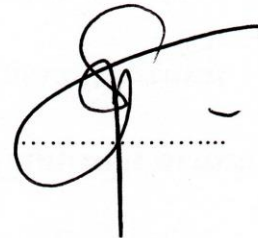
1. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Ketua)



2. Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag (Penguji)



3. Dr. Suryani, S.Ag, M.Si (Penguji)



Surabaya, 26 Juni 2019



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCHAMAD BAGUS TRI MARIO ADI
NIM : F12317300
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : muhammadbaguz55@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBENTUKAN MORAL PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN SEKS

(STUDI MULTI SITUS DI SDN SAMBIBULU SIDOARJO DAN SDI DARUT TAQWA

SURABAYA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

(Mochamad Bagus Tri Mario Adi)

ABSTRACT

Mochamad Bagus Tri Mario Adi, 2019: Moral Formation of Students Through Sex Education (Multi-Site Study a Sambibulu Elementary School in Sidoarjo and Darut Taqwa Islamic Elementary School in Surabaya)

Key Words: *Moral Formation, Sex Education*

This thesis discusses about the moral formation of students through sex education (multi-site study a Sambibulu Elementary School in Sidoarjo and Darut Taqwa Islamic Elementary School in Surabaya). The formulation of the problem in this thesis are: 1) What is the role of sex education in the moral formation of students at Sambibulu Elementary School and Darut Taqwa Islamic Elementary School; 2) How is the implementation of sex education in the moral formation of students at Sambibulu Elementary School and Darut Taqwa Islamic Elementary School; 3) What are the supporting and inhibiting factors for sex education in the moral formation of students at Sambibulu Elementary School and Darut Taqwa Islamic Elementary School.

This research is using a qualitative approach. The data presentation techniques and analysis in this study using descriptive methods. The method used in this study with the data collection techniques is observation, interview and documentation.

The results of this study indicate that: 1) The role of sex education in Sambibulu Elementary School and Darut Taqwa Islamic Elementary School has similarities, namely sex education that has an important role in the development of students, provides the knowledge of their sexuality, thus from the existence of sex education is expected to shape the moral of students well. 2) The implementation of sex education at Sambibulu Elementary School presents of sex education through integrated learning in Islamic religious Education material, while in Darut Taqwa Islamic Elementary School besides to present through integrated learning in Islamic Education material, they also present n supporting activities such as Friday studies and the tradition of shaking hands between students who are already in high-school with the teacher who are the opposite sex just limited to gesturing to close their hands on the chest. 3) The supporting factors at Sambibulu Elementary School namely by the material that presented in Islamic religious education make it easier for the teacher to deliver sex education, then the inhibit factors is the perceptions parents in regard to sex education is a taboo problem, while in Darut Taqwa Islamic Elementary School the supporting factors from the school has organized and presented this education in various activities both in learning while the inhibit factors are several parents who has a lack of insight into Islam and supervised his child while in his home environment.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Kajian Teori	13
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Moral	26

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah investasi masa depan bangsa. Investasi yang berharga dalam mendidik anak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang diperoleh setiap anak merupakan tanggungjawab dari orang tua dan pendidik pada setiap lembaga pendidikan. Masa depan bangsa ditentukan oleh sistem pendidikan yang ditempuh oleh seorang peserta didik dan sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualnya.

Tanggungjawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk didalamnya aspek pendidikan seks. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seks yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Pendidikan seks dalam arti umum dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan bagi masa depan anak seperti

Pendidikan Seks dalam sudut pandang keislaman adalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.²

Islam memandang pendidikan seks secara *universal*, pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada satu lingkaran, tetapi dalam segala lingkaran.³ Pergaulan dikategorikan sebagai salah satu unsur rohani yang perlu diberikan, dan hendaknya anak dihindarkan bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak, karena pergaulan akan berpengaruh besar

² Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 1.

³ M. Dja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1989), 119.

وَرَاودَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata: “marilah kesini.” Yusuf berkata: aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku (suami Zulaikha) telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim tidak akan beruntung (QS.Yusuf 23).⁵

Yusuf yang lebih takut kepada Allah daripada majikannya itu jelas menolak ajakan Zulaikha. Ketika meninggalkan kamar, baju belakang Yusuf sempat ditarik Zulaikha hingga sobek. Pada saat itu, tepat di depan pintu muncul tuannya. Zulaikha kemudian memfitnah Yusuf bahwa Yusuf lah yang berusaha memperkosanya. Walaupun sudah berargumen dengan menunjukkan baju belakangnya yang sobek (suatu tanda bahwa Zulaikha yang menginginkan perbuatan itu), Yusuf tetap dijebloskan ke dalam penjara.

5. Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2000), 351.

Kisah ini merupakan contoh pengaruh nafsu seksual yang bisa membuat seseorang lupa diri dan mencelakakan orang lain.

Pendidikan merupakan benteng moral suatu bangsa, apabila pendidikannya gagal maka sudah dipastikan moral suatu bangsa akan merosot dengan tajam dan apabila pendidikan suatu bangsa berhasil maka sudah bisa diperkirakan moral suatu bangsa akan membaik. Pemuda atau pelajar adalah ujung tombak sekaligus bibit-bibit pemimpin-pemimpin bangsa yang sangat determinan menentukan masa depan bangsa ini di masa depan, namun ironisnya saat ini korban kerusakan moral kebanyakan dari kalangan pelajar dan pemuda.

Munculnya isu pendidikan seks menjadikan polemik tersendiri dalam berbagai bidang dan tentunya memunculkan realitas dan fenomena yang cukup penting di masyarakat. Beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu dan tidak perlu untuk diajarkan kepada anak-anak, karena ini adalah sesuatu yang instingtif. Pendidikan seks juga sering kali mendapat kecaman apabila mengangkat pembahasannya dalam masyarakat umum termasuk di sekolah. Karena mereka berpendapat bahwa tidak pantas jika seks dibicarakan dalam masyarakat umum. Mereka memandang bahwa seks merupakan urusan rumah tangga, bahkan lebih sempit seks merupakan urusan kamar. Sehingga dikatakan tabu, tidak sopan,

Dikhawatirkan ketika anak memperoleh pengetahuan seks secara liar, tanpa ada filter yang digunakan untuk diterima secara baik. Sehingga, ketika informasi seks yang diterima oleh anak bukan yang transparan dan jelas, Maka kecenderungan anak untuk melakukan penyimpangan. Karena ketidak-tahuannya akan informasi seks yang baik dan benar dan semakin beragamnya sumber-sumber informasi seks yang tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks mereka menurun sehingga moralitas para peserta didik juga menurun. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindakan penyelewengan dan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat signifikan.

Michel Foucault, *“Histoire De La Seksualite 1: La Volonte De Savior”*, terj. Rahayu S Hidayat, *Dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 2.
 Merry Magdalena, *Melindungi Anak dari Seks Bebas* (Jakarta: Grasindo, 2010), 76.

⁷Merry Magdalena, *Melindungi Anak dari Seks Bebas* (Jakarta: Grasindo, 2010), 76.

lainnya dan mereka sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan moral tentang seks.⁸

Pertimbangan lain, pendidikan seks diberikan lebih awal disebabkan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya.⁹

Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dalam proses tumbuh kembang seorang anak.¹⁰ Pada masa ini, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya. Kepadatan kemampuan otak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.¹¹ Maka pada masa ini para orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian mereka secara khusus dalam memantau tumbuh kembang si anak.

Adapun penelitian kali ini hendak mendalami lembaga pendidikan sekolah dasar di kota besar Surabaya dan kota Sidoarjo, peneliti menjatuhkan pilihan kepada dua Lembaga yang mempunyai basis dan sistem yang berbeda, yakni SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, peneliti melakukan ini agar peneliti menemukan bagaimana pendidikan seks yang

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 240.

⁹ Kenneth Wolker, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid (Yogyakarta: Diva Press, 2005), 409-410.

¹⁰ Sunarti dan Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 27.

¹¹ Tadzkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2009), 96.

Berdasarkan observasi di SDN Sambibulu Sidoarjo, sekolah ini merupakan bertempat di daerah pedesaan yang terdapat pada lingkungan industri. Sekolah ini menerapkan pendidikan seks menggunakan materi pembelajaran yang terdapat pada buku Pendidikan Agama Islam, materi disampaikan kepada peserta didik secara baik dan sistematis sehingga peserta didik dapat memperoleh materi pendidikan seks sesuai dengan tingkat umur masing-masing peserta didik.¹²

Pada observasi di SDI Darut Taqwa Surabaya, sekolah ini merupakan sekolah islam yang terletak di pusat kota Surabaya. Pengaruh dari kehidupan kota besar menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah yang berbasis islam. Pendidikan seks yang diterapkan di sekolah ini sama halnya dengan yang telah dilaksanakan di SDN Sambibulu Sidoarjo, namun di sekolah ini selain

[illegible]

melalui kegiatan pembelajaran, mereka juga memberikan pendidikan seks melalui kegiatan-kegiatan penunjang seperti kajian hari jumat yang membahas materi tentang fikih, aqidah dan materi keagamaan lainnya, dan di sekolah ini juga memberikan himbauan bahwa ketika bersalaman dengan guru maupun staff sekolah yang bukan muhrim dianjurkan hanya untuk memberikan isyarat dengan merapatkan tangan ke dada. Dengan demikian pendidikan seks menjadi hal sentral dalam pemberian bekal kepada peserta didik untuk bergaul di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.¹³

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka merupakan suatu alasan yang mendasar. Peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya)”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlu membentuk dan mengembangkan pendidikan seks sebagai sarana pembentukan moral peserta didik;
2. Adanya faktor pendukung dan penghambat serta diperlukan solusi dalam melaksanakan pendidikan seks dalam membentuk moral peserta didik;
3. Masih ada asumsi bahwa tanggung jawab moral peserta didik merupakan tanggung jawab dari sekolah saja;

¹³ Hasil observasi tgl 11 Maret – 11 April 2019, di SDI Darut Taqwa Surabaya.

4. Perlu ada komunikasi yang baik antar pihak sekolah dan orang tua untuk menjaga efektifitas program yang sudah dilaksanakan.

Dengan memperhatikan permasalahan yang muncul ketika melihat latar belakang permasalahannya, maka peneliti memberi batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Perlu pemahaman mengenai pendidikan seks yang sesuai dengan fase pendidikan seks untuk peserta didik sekolah dasar;
2. Perlu membentuk dan mengembangkan pendidikan seks sebagai sarana pembentukan moral peserta didik;
3. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik;

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya ?

E. Manfaat Penelitian

2. Untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi pendidikan seks pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan Darut Taqwa Surabaya.
3. Untuk mendiskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah sebuah wawasan atau pengetahuan tentang wacana tentang pendidikan seks bagi usia dini.

2. Untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi pendidikan seks pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan Darut Taqwa Surabaya.
 3. Untuk mendiskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.
- Manfaat Penelitian**
1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah sebuah wawasan atau pengetahuan tentang wacana tentang pendidikan seks bagi usia dini.

E. Manfaat Penelitian

2. Untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi pendidikan seks pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan Darut Taqwa Surabaya.
 3. Untuk mendiskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.
- Manfaat Penelitian**
1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah sebuah wawasan atau pengetahuan tentang wacana tentang pendidikan seks bagi usia dini.

[illegible]

dan memberikan pengertian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan etika dan hukum-hukum fikih dan kesehatan jasmani pada anak.

Melalui tema dan objek pembahasannya, hasil penelusuran penelitian diatas memiliki persamaan kajian pembahasan yakni membahas pendidikan seks, sedangkan perbedaannya peneliti akan membahas mengenai pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks yang diterapkan dalam sekolah yang akan diteliti baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan penunjang yang ada didalam sekolah tersebut.

G. Kajian Teori

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian dalam memahami judul tesis ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut:

1. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*). *Mores* berasal dari kata *mos* yang maksudnya kesusilaan, tabiat, kelakuan.¹⁴ Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Menurut Elizabeth B Hurlock, Moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social. Perilaku moral dikendalikan oleh peraturan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.”¹⁵

¹⁴ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 7.

¹⁵ Elizabeth, B Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 74.

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota kelompok sosial. Moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.¹⁷

Moral dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, ia tak akan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial.¹⁸ Jadi pembentukan moral merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam upaya menanamkan suatu nilai-nilai yang

¹⁸ Djurendra, *Moral dan Religi*, 36.

Arti umum pendidikan seks dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan bagi para remaja seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi¹⁹.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak mulai dari saat usia dini yang bertujuan agar kedepannya dapat menjadikan seseorang mengetahui akan aturan-aturan mengenai seksualitasnya dan

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, 1.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian studi kasus. Dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.²¹.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell,²² penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu

²² John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan.

[illegible]

b. Waktu Dan Tempat Penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, kemudian pada guru PAI di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, dan Peserta Didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

Adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku,

brosur, majalah dan bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian sebagai bahan penunjang penelitian.²⁴

Data dokumen yang peneliti kumpulkan di sini adalah data atau dokumen yang ada pada di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya yang ada hubungannya pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya dengan cara penelitian lapangan/survey, sedangkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara penanya dengan responden.

Adapun *key informan* yang akan dimintai data informasi sesuai judul Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya), yaitu:

- 1). Kepala Sekolah di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.
- 2). Guru Agama di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

- 3). Peserta Didik di SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya.

Wawancara memiliki arti penting yang mana melalui proses ini dapat diketahui bagaimana proses kehidupan seseorang yang terjadi dengan sebenar-benarnya, baik yang terpendam maupun yang nampak.²⁵

Dalam pelaksanaan ini, peneliti menganut wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Namun demikian, dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

b. Dokumentasi

Adalah pengumpulan data dari berbagai dokumen atau arsip seperti buku, majalah, media masa dan lain-lain yang berhubungan dengan judul yang di teliti. Hal ini untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbetuk dokumentasi. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga peneliti leluasa untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lalu.

Peneliti mengumpulkan data tentang gambaran obyek penelitian terutama yang berkaitan dengan pendidikan seks dan

²⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, *Metode Penelitian Sosial (Terapan dan Kebijaksanaan)* (Jakarta: 2000), 39-42.

c. Observasi

Dengan demikian, peneliti melakukan observasi ini untuk mengetahui dan mengamati lebih dekat obyek yang diteliti yang meliputi: Letak geografis SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, sarana dan prasarana serta fasilitas fisik lainnya dan serta mendapatkan temuan-temuan untuk memperkuat hasil dari wawancara peneliti dengan *key informan*.

Teknik Analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di

[illegible]

Peneliti mengambil data dari SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya, di dalam data tersebut data-data mengenai jumlah peserta didik, guru, sarana dan prasarana sekolah, dan data-data yang lainnya telah disajikan lengkap di dalamnya.

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Transferabilitas

c. Dependabilitas

d. Konfirmabilitas

[illegible]

pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat
temuan seseorang.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa subbab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

Bab Kedua berisi tentang landasan teori mengenai hal yang terkait dengan pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks.

Bab Ketiga menjelaskan tentang Profil SDN Sambibulu Sidoarjo dan SDI Darut Taqwa Surabaya meliputi: sejarah berdirinya, identitas sekolah, tujuan, visi dan misi, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, struktur kurikulum dan sarana dan prasarana.

Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian yang berisi tentang penyajian data dan analisis data mengenai pembentukan moral peserta didik melalui pendidikan seks.

Bab Kelima tentang penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka disertai lampiran-lampiran.

Norma moral merupakan penjabaran yang konkret dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa. Moral merupakan ganjaran baik buruknya kelakuan manusia. Moral memiliki sifat mewajibkan agar seseorang bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan hukum moral.

Huky menjelaskan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:⁴

- a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terkait oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya;

⁴ Ibid., 22.

- Moral berkaitan dengan hal-hal yang mempunyai atau dianggap mempunyai akibat yang serius bagi kebaikan dan kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok. Dengan kata lain, moral mengatur perilaku manusia yang dianggap dapat merugikan atau sebaliknya dapat berguna bagi orang lain. Pada umumnya moral selalu mengatur agar tindakan manusia tidak sampai merugikan orang lain atau sebaliknya agar manusia berbuat baik bagi kehidupan orang lain. Moral merupakan sebuah gambaran yang berhubungan dengan pertimbangan putusan moral yang dilakukan seseorang.⁵ Sehingga moral adalah tata aturan norma-norma yang bersifat abstrak yang mengatur kehidupan manusia untuk melakukan perbuatan tertentu dan sebagai pengendali yang mengatur manusia untuk menjadi manusia yang baik.

Dalam pandangan Daroeso, beliau menjelaskan bahwa sebelum melakukan perbuatan, manusia menentukan sendiri apa yang akan dikerjakan. Ia telah menentukan sikap, mana yang harus dilaksanakan,

[illegible]

- Suara batin menjadi alat untuk menahan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Sehingga obyek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu:

- ### 3. Perkembangan Moral

Manusia sejak lahir mempunyai potensi moral yang merupakan peralatan hidup sebagai makhluk sosial. Potensi moral tersebut tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, alam dan masyarakatnya. Akhirnya terbentuklah kesadaran moral dengan

[illegible]

melalui tahap-tahap perkembangan. Berikut ini, tahapan perkembangan moral menurut para ahli :

a. Teori perkembangan moral menurut Nouman J. Bull

Pada dasarnya anak lahir tanpa satu bentuk kesadaran. Anak kecil dapat dikatakan belum memiliki peranan moral. Ia belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Perasaan moral yang dimiliki kemudian sebenarnya datang dari masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan yang luas.

Nouman J. Bull menyimpulkan 4 tahap perkembangan moral yaitu:⁷

- 1). Anomi (*without law*)
- 2). Heteronomi (*law imposed by others*)
- 3). Sosionomi (*law driving from society*)
- 4). Autonomi (*law driving from self*)

Dengan tahap anomi, anak belum memiliki persoalan moral dan belum ada perasaan untuk menaati peraturan-peraturan yang ada. Tahap heteronomi, pada tahap ini moralitas terbentuk karena pengaruh luar. Pada heteronomi ini peraturan dipaksakan oleh orang lain, dengan pengawasan, kekuatan atau paksaan, karena itulah peraturan tersebut di atas. Tahap sosionomi, adalah suatu kenyataan adanya kerjasama antar individu, menjadi individu yang sadar bahwa

⁷ Ibid., 29.

b. Teori perkembangan moral menurut John Dewey dan Lawrence Kohlberg

1). Tingkat pre-moral atau pre-konvensional

2). Tingkat tingkah laku konvensional

3). Autonomi

⁸ Ibid., 32-36.

Setelah tiga tahap perkembangan moral yang dirintis oleh John
 ey, Lawrence Kohlberg juga mengemukakan tahap
 embanan moral menjadi tiga berdasarkan pertimbangan-
 mbangan yang akan membedakan kematangan moral orang
 asa dengan seorang anak, yaitu:

Pada tahap ini, anak peka terhadap aturan-aturan yang memiliki latar belakang budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar dan salah. Tetapi dalam menafsirkan tanda baik atau buruk, benar atau salah, dipandang dari sudut, akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari orang-orang yang mengeluarkan aturan-aturan dan atau yang memberi penilaian baik-buruk itu. Dalam tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

Yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan adalah akibat fisik yang akan diperoleh seseorang, bila seseorang tidak mematuhi peraturan. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan, adalah nilai baginya. Sehingga, bukan karena rasa hormat pada peraturan moral yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

2). Tingkat moralitas konvensional

Tingkat moralitas prakonvensional perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Sedangkan tahap kedua tingkat ini, anak penyesuaian terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

Pada tingkat ini, memenuhi usaha-usaha untuk mempertahankan harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dipandang sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri tanpa melihat akibat langsung dan nyata. Di sini, sikap yang ada bukan hanya akan menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi suatu sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi yustifikasi, ketertiban itu dan sikap menghubungkan diri dengan

a). Tahap orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”.

b). Tahap orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, tingkah laku yang baik berupa melakukan kewajiban dan penghargaan terhadap penguasa dan ikut serta memelihara ketertiban sosial. Dalam tahap ini orientasinya pada penguasa, peraturan-peraturan yang ada dan pemeliharaan ketertiban sosial.

[illegible]

Pada tahap ini, memiliki kecenderungan, suatu tindakan baik dan bernar dilihat dari segi hak-hak individu dan norma-norma yang telah dikaji dari seluruh masyarakat. Di sini telah ada kesadaran, bahwa nilai dan pendapat pribadi itu relatif, karena itu perlu ada perbuatan yang mengatur untuk mencapai kata sepakat.

b). Tahap orientasi pada etika universal

Pada tahap ini, memiliki kecenderungan, suatu tindakan baik dan bernar dilihat dari segi hak-hak individu dan norma-norma yang telah dikaji dari seluruh masyarakat. Di sini telah ada kesadaran, bahwa nilai dan pendapat pribadi itu relatif, karena itu perlu ada perbuatan yang mengatur untuk mencapai kata sepakat.

b). Tahap orientasi pada etika universal

Tingkat moralitas pasca konvensional anak harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Sedangkan, tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kancaman sosial.

merupakan kesadaran mo

hati manusia. Dalam hati manusia, sebelum ia melakukan sesuatu, ia sudah mempunyai suatu kesadaran akan

Saat menjelang suatu tindakan etis, saat itu kata hati akan mengatakan perbuatan tersebut baik atau buruk. Jika perbuatan tersebut baik, kata hati muncul sebagai suara yang menyuruh, tetapi jika perbuatan

a. Nilai Agama

Nilai agama dalam arti khusus adalah nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, diturunkan sebagai wahyu melalui para Nabi/Rasul. Hal ini berdasarkan pengertian bahwa hakikat agama bukanlah kebudayaan, sebab agama bukanlah ciptaan manusia, melainkan wahyu Tuhan. Karena sifat nilai agama adalah mutlak, dalam artian kebenaran agama bersifat imami dan mutlak. Hal ini berbeda dengan sifat nilai ilmu pengetahuan yang rasional dan nisbi.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan perwujudan nilai agama dan menjadi sumber pengamalan nilai-nilai agama yang lain. Seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu berupaya melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi atau meninggalkan

[illegible]

Manusia dalam wawasan filsafat adalah subjek dalam kerangka antar hubungan dengan sesama dan dengan alam, dengan budaya dan sebagai tatanan kemasyarakatan, dan dengan Tuhan serta alam sesudah dunia ini (alam metafisika). Filsafat sebagai wujud hikmat kebijaksanaan manusia, kemudian dilengkapi dan ditingkatkan ketinggiannya dengan nilai agama.

Nilai budaya adalah nilai yang abstrak yang berupa paduan dari budaya sebagai sistem nilai, sistem sosial, dan karya manusia. Hubungan ketiganya adalah hubungan sibernetik, sehingga wujud kebudayaan tersebut menjadi keseluruhan dari ketiganya. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai budaya selain menjadi sumber tata kelakuan atau tatakehidupannya, juga berperan sebagai pedoman, pandangan, kebenaran atas nilai-nilai yang dikembangkan dalam kehidupan manusia.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

5. Fungsi Moral

Moral memegang fungsi maupun peranan kehidupan manusia. Diantaranya ialah sebagai landasan bertindak bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam lingkungan dan yang terpenting moral berada dalam batin dan atas diri manusia sebagai fungsi kontrol untuk menyeimbangkan diri manusia yang akan direalisasikan, meningkatkan manusia untuk

B. Pendidikan Seks

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang berarti proses pengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁰ "Pendidikan sering diterjemahkan dengan paedagogi. Pada Yunani kuno seorang remaja yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan; pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun remaja."¹¹ "Dengan demikian istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada remaja. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan."¹²

¹² Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 2.

Secara terminologi, kata “pendidikan” dirumuskan oleh para pakar dalam berbagai pengertian yang berbeda, Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵ Definisi ini selanjutnya dinilai oleh Ahmad Tafsir sebagai definisi yang belum mencakup semua yang kita kenal sebagai pendidikan. Pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan, tampak belum tercakup oleh batasan pendidikan yang diberikan oleh Marimba tersebut. Namun demikian, Tafsir lebih lanjut mengatakan bahwa pengertian mana yang akan diambil, boleh saja.¹⁶

¹³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 504.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1980), 31.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al- Ma'arif, 1998), 20.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 23.

Mereka yang tergolong sensitif dan berpikiran sempit terhadap makna kata “seks” akan langsung menyimpulkan bahwa seks adalah hubungan intim (*intercourse*) antara seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian seks yang sempit tersebut muncul karena pada mulanya hubungan intim adalah alat untuk mendapatkan “kepuasan” dari hubungan jenis kelamin. Dari pengaruh tersebut, maka pikiran orang apabila memahami seks lantas tertuju pada hubungan yang menyangkut genetalitas dan organ seks semata.

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2000), 517.

[illegible]

Persoalan seks merupakan hal yang tabu, dan menjadi problema alamiah yang dalam penyalurannya telah diatur dan diperhatikan dalam syari'at. Karena jika anak salah dalam menyalurkan naluri seksnya akan berakibat yang tidak baik dalam kehidupannya. Dengan pemberian pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, anak akan mengerti dan tahu bagaimana seharusnya dia menyalurkan naluri tersebut yang sesuai dengan aturan-aturan yang diperbolehkan dalam syariat Islam.

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, diantaranya: Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Selanjutnya menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat, antara lain:

- a. Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
- b. Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
- c. Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation (hal memperremajaan), perkembangbiakan manusia.
- d. Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
- e. Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang remaja dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.²⁰

digilib.uinsby.ac.id

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, 1.

²¹ Utsman Ath-Thawill, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), ix.

Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penjelasan mengenai masalah seksual agar manusia dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran islam.

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada anak, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsi serta bagaimana arah efektif menunda kehamilan. Pendidikan ini ditekankan bagi anak memahami hukum islam dalam hal seksual. Dibutuhkannya pendidik sebagai pemberi penjelasan kepada para anak tentang pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks tersebut dapat menjadi dorongan akhlak pada diri seorang anak.²³

Menurut agama Islam, pendidikan seks termasuk pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam.

²² Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 2.

²³ Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Menuju Taklif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 97-98

Hathout memberikan penekanan pada tujuan pendidikan seks, sebagai sebuah pegangan atau benteng untuk para generasi muda dalam bertingkah laku sesuai dengan kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual, sehingga dalam dirinya tertanam kesadaran tentang dosa dan hukuman apabila melanggar.

Tujuan pendidikan seks untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang-orang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat. Tujuan akhir pendidikan seks adalah seperti tujuan awal penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah kepada Allah SWT, dalam rangka insan kamil sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat tercapai.

²⁸ Marzuki Umar Sya'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), 243.

Di sinilah bukti betapa kayanya nilai pendidikan seks. Dalam Islam pendidikan seks dibangun di atas asas Islam. Tidak hanya bagaimana agar pendidikan seks itu mampu menjaga manusia dari penyakit dan gangguan seksual saja, tapi lebih penting dari itu bahwa pendidikan seks didesign untuk menjaga moral umat dan membentuk umat yang berakhlak mulia. Selain nilai yang terkandung dalam Islam, pendidikan seks juga mengandung nilai-nilai lain, seperti nilai sosial, budaya dan kesehatan.

³¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 3 ter. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 519-520.

- a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberikan pelajaran tentang etika meminta izin(ke kamar orang tua dan yang lain) dan memandang sesuatu (lawan jenis).
- b. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai hal yang mengarah kepada seks.
- c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh*. Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
- d. Fase keempat, setelah masa *baligh*, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Setiap jenjang pendidikan, diajarkan hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Disarankan, jika ketika anak ber usia sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada peserta didik adalah para orang tuanya. Sosok orang tua merupakan sosok yang dapat memberikan perubahan dalam setiap diri anaknya, dan orang tua juga merupakan agen sosialisasi yang paling utama sebelum para anaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat

Ninuk Widyanoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa anak dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
- b. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
- c. Segi etika dari perilaku seksual. Peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.

³⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 240.

Menggunakan metode ceramah dalam pendidikan seks juga bisa dimodifikasi supaya lebih dinamis. Langkahlangkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, metode modifkikasi tersebut dinamakan “metode ceramah plus.”⁴⁰ Berikut ini akan dikemukakan kombinasi metode tersebut.

Mengingat ceramah terkadang terkesan monoton, maka perlu penggunaan media atau didukung metode lain. Oleh sebab itu setelah orang tua atau guru selesai memberikan ceramah dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada anak atau muridnya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi

[illegible]

b. Metode diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi dalam belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada peserta didik.

[illegible]

- 1). Mendorong peserta didik berfikir kritis
- 2). Mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- 3). Mendorong peserta didik menyumbangkan buah pikiranya untuk memecahkan masalah bersama
- 4). Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan bersama.

Materi zina misalnya. Anak atau peserta didik disamping mampu mendapatkan konsep dan pengetahuan yang diberikan orang

[illegible]

- 1). Diskusi informal, misalnya dalam penerapan pendidikan seks dalam keluarga
- 2). Diskusi formal, misalnya penerapan pendidikan seks dalam sekolah

Menurut bahasa, “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau

[illegible]

Dengan demikian “keteladanan” atau “*uswah hasanah*” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah hasanah*”.

Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur

[illegible]

Maka dari itu keteladanan yang baik, sangat penting di miliki oleh seorang guru. Akhlak yang baik itu hendaknya harus dimiliki oleh pendidik, agar anak mencontoh dan menjadi kebiasaan mereka setiap saat. Jadi, metode keteladanan yang di maksud di sini adalah suatu langkah-langkah yang ditempuh seseorang dalam proses pengajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru. Keteladanan disini adalah keteladanan didalam dan diluar kelas.

d. Metode Pembiasaan

⁴⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2009), 213.

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2*, 146.

serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuanketentuan yang diajarkannya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁴⁷

Metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- 1). Menurut Binti Maunah, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam”.⁴⁸
- 2). Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 177.

⁴⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

4). Syaiful Bahri Djamarah, “pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari”⁵¹

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 62.

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.

⁵² Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 17.

Sudah seharusnya pendidikan seks itu diterapkan dalam sekolah, melalui pendidikan seks sekolah dapat membentuk moralitas siswa lebih baik, namun pemberian pendidikan seks ini harus sesuai dengan masa pertumbuhan peserta didik, untuk tingkatan Sekolah Dasar materinya pun hanya sebatas dasar-dasar dari pendidikan seks, semisal mengenai akil baligh, aurat, cara bergaul yang baik terhadap lawan jenis dan hal yang dilarang maupun diperbolehkan untuk dilakukan terhadap lawan jenisnya.

Namun di Indonesia pendidikan seks belum masuk dalam sebuah kurikulum tersendiri. Hanya sifatnya masih terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pembahasan mengenai penciptaan manusia, aurat, baligh, bersuci dan pergaulan dalam islam.

Memang jika melihat sekilas materi tentang pendidikan seks masih sangat minim waktu dan isi. Padahal peserta didik membutuhkan pemahaman

[illegible]

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 16.

OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah SDN Sambibulu Sidoarjo

Letak sekolah dasar ini berada di daerah pedesaan desa Sambibulu. Walaupun memang berasal dari pedesaan, namun tak sedikit prestasi yang mereka dapatkan, lulusan dari sekolah inipun tidak bisa dipandang sebelah mata, banyak para alumni dari sekolah ini yang melanjutkan di sekolah favorit seperti yang tertuang dalam tujuan sekolah ini, yakni mencetak lulusan yang berprestasi, berakhlakul karimah dan diterima di sekolah favorit di jenjang SMP.

Setiap sekolah maupun Lembaga Pendidikan sudah pasti memiliki identitas sebagai persyaratan sebuah Lembaga dan menginformasikan Lembaga tersebut terhadap masyarakat, maka dibawah ini akan dipaparkan identitas dari SDN Sambibulu Sidoarjo sebagai berikut:

Tabel 3.1
Identitas Sekolah SDN Sambibulu

Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	SDN SAMBIBULU No. 332
2	NPSN	20501417
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Sambibulu
	RT/RW	24/4
	Kode Pos	61257
	Kelurahan	Sambibulu
	Kecamatan	Kec. Taman
	Kabupaten/Kota	Kab. Sidoarjo
	Provinsi	Prov. Jawa Timur
	Negara	Indonesia
6	No Telp	(031) 7876895
7	Posisi Geografis	-7.3682000 Lintang, 112.6684000 Bujur
8	SK Pendirian Sekolah	-
9	Tanggal SK Pendirian	1910-01-01
10	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
11	SK Izin Operasional	-
12	Tgl SK Izin Operasional	1910-01-01
13	Luas Tanah Milik (m2)	10000
14	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	0
15	Email	sdnsambibulu@gmail.com
16	Sumber Listrik	PLN
17	Akses Internet	Lainnya (Serat Optik)

Pada tabel diatas dijelaskan secara rinci mengenai idntitas SDN Sambibulu Sidoarjo, terkait mengenai letak geografis, sarana akses internet dan lain sebagainya.

3. Tujuan, Visi dan Misi SDN Sambibulu Sidoarjo

Lembaga Pendidikan sudah menjadi kewajiban mempunyai sebuah prinsip dan tujuannya, agar dapat terlaksanakan proses

pendidikannya dengan baik, maka berawal dari hal tersebut dapat menyajikan sebuah tujuan, visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Visi dari SDN Sambibulu Sidoarjo adalah: “Terwujudnya akhlaq mulia, budi luhur serta prestasi yang berdasar pada iman dan taqwa serta nilai luhur bangsa”

b. Misi Sekolah

Misi dari SDN Sambibulu Sidoarjo adalah:

- 1). Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- 2). Melakukan peningkatan profesionalisasi guru.
- 3). Menumbuhkembangkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
- 4). Menyiapkan peserta didik untuk siap ke jenjang berikutnya.

c. Tujuan

Sedangkan tujuan dari SDN Sambibulu Sidoarjo adalah:

- 1). Memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang tinggi.
- 2). Memiliki guru dan tenaga pendidikan yang professional.
- 3). Warga Sekolah bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
- 4). 75 % peserta didik diterima di SLTP favorit.

4. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan tolak ukur Pendidikan yang terlaksananya pembelajaran di sekolah, guru yang professional dan terlatih akan

menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berikut peneliti menyajikan pendidik di SDN Sambibulu Sidoarjo.

Tabel 3.2
Pendidik di SDN Sambibulu

Nama	Status		Pendidikan Terakhir		Jumlah
	PNS	Honor	SMA	S1	
Sunaryanto, S.Pd	√			√	1
Nanik Hayati, S.Pd	√			√	1
Siti Elijah Chotimah, S.Pd	√			√	1
Irawan Sukma, S.Pd	√			√	1
Fatchur Rozi, S.Pd	√			√	1
Siti Yulaichah, S.Pd	√			√	1
Ani Ikhtafiya, S.Pd	√			√	1
Uswatun Hasanah, S.Pd	√			√	1
Ulil Asmi, S.Pd	√			√	1
Nur Fauzah, S.Pd		√		√	1
M. Purwanto, S.Pd		√		√	1
Khusnul Chotimah, S.Pd		√		√	1
Nur Ilmia Sri W, S.Pd		√		√	1
Nani Rosianingsih, S.Pd		√		√	1
M. Pramono, S.Pd		√		√	1
Eko Marta Rosyadi		√	√		1
Ita Kurnia, S.Pd		√		√	1
M. Ubaidillah Syafiq, S.Pd		√		√	1
Jumlah	9	9	1	17	18

Dari uraian diatas menunjukan bahwa pendidik di SDN Sambibulu mempunyai guru PNS sebanyak 9 orang dan Honorer 9 orang, dan 90% pendidik di SDN Sambibulu merupakan lulusan sarjana S1, sedangkan lulusan SMA hanya satu orang.

penggunaan kurikulum yang berbeda dikelas tertentu bertujuan untuk menyesuaikan dengan keinginan, dan kemampuan masing-masing peserta didik dan guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar agar lebih memuaskan hasilnya

7. Sarana dan Prasarana

Dalam dunia pendidikan, tentu banyak hal yang harus disiapkan oleh Lembaga agar tercapainya tujuan pembelajaran, termasuk akan sarana dan prasarana yang ada, berikut adalah sarana dan pra sarana yang ada di sekolah dasar sambibulu:

- a. Jumlah rombongan dan kelas

Tabel 3.5
Rombel dan Kelas di SDN Sambibulu

Kelas	Rombongan Belajar	Ruang Kelas	Kondisi Bangunan	
			Baik	Rusak
I	3	3	√	
II	2	2	√	
III	2	2	√	
IV	2	2	√	
V	3	3	√	
VI	2	2	√	
Jumlah	14	14		

Rombel yang dimiliki oleh sekolah ini sejumlah 14 rombel, yang dimana ke 14 rombel tersebut difasilitasi oleh sekolah dengan ruangan atau kelas dengan jumlah 14 kelas, yang keadaannya juga

a. Visi Sekolah

Visi dari SDI Darut Taqwa Surabaya adalah: “Mewujudkan lembaga pendidikan unggulan yang kompetitif, berwawasan global dengan Al Qur’an dan Hadist sebagai sumber inspirasi, motivasi dan kreasi.”

b. Misi Sekolah

Misi dari SDI Darut Taqwa Surabaya yakni:

- 1). Teruji dalam ilmu.
- 2). Terpuji dalam akhlak.
- 3). Terdepan dalam prestasi.

c. Tujuan Sekolah

Sedangkan tujuan dari SDI Darut Taqwa Surabaya adalah:
Membentuk anak didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul
karimah serta mandiri, bertanggung jawab, berwawasan luas dan
peduli pada pengembangan umat dan bangsa.

4. Keadaan Pendidik

Kecakapan pendidik dalam memberikan materi dan pelajaran terhadap murid menjadi sebuah penentu dari keberhasilannya tujuan utama pembelajaran, untuk itu maka peneliti akan memaparkan para pendidik yang ada di sekolah ini, dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.8
Pendidik di SDI Darut Taqwa

Nama	Status		Pendidikan Terakhir			Jumlah
	GTY	GTT	SMA	S1	S2	
Abdul Aziz, S.Ag	√			√		1
Yayuk Wahyuni, S.Pd	√			√		1
Rina Haniyati, S.Si	√			√		1
Rahardhian D.F, S.Pd	√			√		1
Musafak, S.Pd.I	√			√		1
Inayatul Wardah, S.Pd	√			√		1
Meutia Yusnitasari, ST, MT	√				√	1
Khozin, S.Ag, M.Pd.I	√				√	1
Hamida, S.Pd	√			√		1
Irma Yanti, S.Pd	√			√		1
Mimi Dimiyati, S.Pd	√			√		1
Kris Moerprasto, S.Pd	√			√		1
Fenty Erthanty, S.Psi	√			√		1
Baedowi S.Ag	√			√		1
Nunik Kartia Sari	√		√	-		1
Warda Perdanawati, SS	√			√		1
Mochamad Taufiq, S.Pd.I	√			√		1
M. Fiqqih Zulfikar, S.Pd	√			√		1
Arif Taufikkurahman, S.Pd	√			√		1
Sulfi Maghfiroh, S.Pd	√			√		1
M. Hasan Muammar, S.Pd.I	√			√		1
Nur Qurrata A'yun, S.Pd		√		√		1
Fifia Nofita Sari, S.Pd		√		√		1
Uzlifatul Laila, S.Pd.I		√		√		1
Riza Zahiyah Fithri, S.Pd		√		√		1
Ibrahim Amin Muadzin, S.Pd		√		√		1
Hendry Dwi Cahyono, S.Pd		√		√		1

B	Kelompok B						
1	Seni Budaya dan Ketrampilan	TEMATIK INTRGRATIF			4	4	4
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3	Muatan Lokal:						
	a. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
	b. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Jumlah		37	37	46	50	50	50

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 di semua kelasnya, dalam pelajaran agama di sekolah ini terbagi menjadi 3 mata pelajaran yakni, aqidah akhlak, fiqih dan al-quran hadits. Jam pelajaran di sekolah ini banyak dikarenakan sekolah ini mengikat sistem full day school.

7. Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan sesuatu hal penunjang yang sangat sentral dalam ranah sekolah, sekolah yang maju bisa digambarkan dengan fasilitas yang disediakan, demikian dengan sekolah ini, fasilitas sarana dan prasarana telah tersedia dengan lengkap sehingga memberikan sebuah pengalaman belajar yang baik bagi para peserta didiknya, untuk lebih detail akan peneliti sajikan dalam tabel berikut:

- a. Jumlah rombongan dan kelas

Tabel 3.11
Rombel dan Kelas di SDI Darut Taqwa

Kelas	Rombongan Belajar	Ruang Kelas	Kondisi Bangunan	
			Baik	Rusak
I	3	3	√	

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Dunia pendidikan memiliki berbagai banyak hal yang dapat kita peroleh, salah satunya adalah pendidikan seks, pendidikan seks ini merupakan sebuah pendidikan yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan norma dan akhlak para peserta didik terhadap lawan jenis maupun dirinya sendiri, pendidikan seks juga dapat membantu peserta didik dalam mengatur dan menunjang perkembangan moralitas mereka, dengan catatan mereka menerima pendidikan ini sesuai dengan batasan yang harus mereka ketahui dan yang tidak saatnya mereka ketahui, dalam hal inilah yang harus menjadikan catatan penting dalam pemberian pendidikan seks kepada peserta didik di sekolah, dalam kali ini peneliti akan memberikan data-data wawancara mengenai peran dari pendidikan seks ini di SDN Sambibulu, berikut wawancara peneliti dengan bapak Sunaryanto selaku kepala sekolah dari SDN Sambibulu:

“Pendidikan seks ya sangat penting mas, kan nanti anak-anak itu bisa tahu, hal hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Namun masih belum waktunya jika menyampaikannya secara vulgar, masih di dasar-dasarnya saja.”¹

Dari pernyataan itu diamini oleh guru agama di sekolah dasar Sambibulu ini yakni bapak Syafiq, beliau menegaskan:

¹ Sunaryanto, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 13 April 2019.

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik mengenai peran dari pendidikan seks ini, berikut wawancara dari Nabil siswa SDN Sambibulu:

“Saya jika diajari guru itu selalu ditanya orang tua dirumah pak, jadi setiap guru menjelaskan dan memberikan pelajaran selalu ditanya sama orang tua lagi dirumah, terus diberi tahu lagi

⁴ Nabil (Siswa), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.

Begitupula dengan pendapat Eka siswi SDN Sambibulu:

“Diajari bapak guru agama, kalau perempuan apalagi masih kecil itu tidak boleh pacaran, pegangan tangan, berdua-an gitu tidak boleh, kata bapak guru kalau kita melakukan hal itu bisa dipanggil ke kantor guru”.⁶

Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Penyelenggaraan pendidikan seks mempunyai berbagai macam cara, SDN Sambibulu memberikan pendidikan seks melalui materi dalam Pendidikan Agama Islam, yang didalamnya ada dan banyak hal yang berkaitan dengan pendidikan seks. Karena kembali ke poin dimana pendidikan seks ini tidak hanya menerangkan mengenai kegiatan seks saja melainkan semua hal yang berkaitan dengan moral dan akhlak peserta didik kepada lawan jenis dan dirinya sendiri. Pendidikan seks pun mempunyai berbagai macam materi yang dimana pemberiannya sesuai dengan umur dengan para peserta didiknya. Dalam hal ini dalam sekolah dasar maka yang diajarkan hanyalah sebatas dasar-dasar dari pendidikan seks. Maka berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala SDN Sambibulu mengenai implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik:

“Sudah diterapkan mas kalau untuk pendidikan seks ini, dikurikulumnya juga ada, di pelajaran tema, pendidikan agama

⁶ Eka (Siswi), *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 16 April 2019.

Dari hasil diatas, kepala sekolah menyatakan bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan seks, yang terintegrasi dalam materi pendidikan agama. Kemudian beliau melanjutkan penjelasan mengenai implementasi pendidikan seks yakni:

Kemudian disambung oleh guru agama SDN Sambibulu, mengenai implementasi pendidikan seks ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

⁷ Sunaryanto, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 13 April 2019.

⁹ Muchamad Ubaidillah Syafiq, *Wawancara*, SDN Sambibulu Sidoarjo, 15 April 2019.

“Semisal ada peserta didik yang melakukan pelanggaran penyimpangan ya kita panggil anaknya terus kita jelaskan dan juga orang tuanya diberi tahu kalau anak itu berbuat seperti ini masih belum waktunya, ya sekolah sama orang tua harus mendidiknya bersama, agar peserta didik tidak melakukan hal yang menyimpang lagi”.¹³

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Faktor pendukung dan penghambat sudah menjadi hal yang biasa dalam melakukan sebuah kegiatan, terlebih disini mengenai pendidikan seks, dimana pendidikan ini mempunyai banyak problematika dalam menilai kesesuaiannya untuk diajarkan atau diberikan kepada para peserta didik, disini peneliti mencoba untuk menggali informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan seks di SDN Sambibulu, pertama peneliti menggali data wawancara melalui bapak kepala sekolah, beliau mengemukakan bahwa:

“Penghambat sih ya kalau kita memberikan materi yang secara mendetail atau terlalu menjurus, ya kemungkinan membuat kesalah pahaman kepada orang tuanya. Sedangkan pendukung ya kita memberikan materi-materi yang sesuai dengan yang ada di pembelajaran di dalam Pendidikan Agama Islam mas, yang sudah

[illegible]

terintegrasikan dengan materi-materi pendidikan seks memberikan kepada peserta didik”.¹⁴

Kemudian hasil wawancara peneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat dengan guru agama sebagai berikut:

“Disini sih untuk mengajar pendidikan seks itu tidak secara gamblang mas, penyajiannya melalui materi yang ada didalam buku, kan pendidikan seks itu disajikan melalui materi-materi pendidikan agama, misal contoh materi tentang penciptaan manusia, lah dari situ kan peserta didik bisa tahu dulu mereka dilahirkan prosesnya seperti apa, kemudian materi aurat dan banyak lagi lainnya, jadi ya itu memudahkan saya untuk meyajikan pendidikan seks kepada para peserta didik. Sedangkan untuk penghambat kadang ya kita itu serba salah mas, mau mengajarkan anak pendidikan seks itu nanti takut anak tidak bisa menerima dan malah terjadi salah paham baik peserta didiknya maupun orang tuanya. Maka dari itu seperti yang saya katakana di awal saya memberikan pendidikan seks ini tidak secara gamblang”.¹⁵

Sedangkan menurut para peserta didik yang menjadi faktor penghambat dan pendukung yakni dari lingkungan sekolah seperti yang diungkapkan oleh Nabil siswa SDN Sambibulu:

“Saya pernah dulu diajak temen, disuruh goda-godain anak perempuan, tapi saya tidak mau, saya takut nanti kalo saya goda-godain nanti saya dipanggil pak guru”.¹⁶

Selanjutnya menurut Reza siswa SDN Sambibulu, dia menyatakan:

“Jika saya melihat temen saya yang mau menggoda anak perempuan, biasanya saya ingatkan pak, kalau itu tidak boleh dan dosa, nanti bisa dipanggil guru ke kantor”.¹⁷

mereka telah mengerti aturan-aturan yang telah didapatkan dalam pendidikan seks ini. Berikut wawancara peneliti dengan bapak Hasan :

“Sejak usia dini pendidikan seks dikenalkan kepada anak-anak karena jika diperkenalkan sejak dini harapannya anak-anak mengetahui sesuatu yang berhubungan dgn pendidikan seks diantaranya batasan-batasan mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan”.²¹

Kemudian pernyataan lainnya oleh bapak kepala sekolah mengenai peran pendidikan seks. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah:

“Berbicara mengenai pendidikan seks memang tidak ada habisnya mas, yang kita harapkan dengan menyajikan pendidikan seks ini akan menghasilkan sebuah hasil yang mengarah kepada hasil yang positif, yakni anak anak akan mengetahui batasan bergaul, sehingga sejak kecil terbiasa bergaul secara islami sehingga nanti ketika beranjak besar akan terbentuk moralitas yang positif, akhlak yang positif, sehingga dapat terhindar dari pergaulan-pergaulan bebas”.²²

Selaras dengan bapak Hasan, beliau juga mengungkapkan hal yang sama mengenai pendidikan seks, berikut hasil wawancara peneliti:

“Kami ingin pendidikan seks berdampak positif, anak-anak akan bergaul secara islami dan mengerti batasan-batasan bergaul khususnya dalam selain jenis, dan harapannya dampak positif tersebut tidak hanya dilakukan di sekoah melainkan juga diluar sekolah, di lingkungan masyarakat”.

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik mengenai peran dari pendidikan seks ini, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ella siswi SDI Darut Taqwa:

“Saya di sekolah selalu mengingat apa yang pernah diajarkan oleh ibu dan bapak guru, begitupun juga di rumah, saya

²¹ Ibid.

²² Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.

Selanjutnya beliau melanjutkan mengenai metode penyajian pendidikan seks yang diterapkan dalam sekolah SDI Darut Taqwa, beliau menyampaikan bahwa:

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Shakila siswi SDI Darut Taqwa mengenai implementasi pendidikan seks sebagai berikut:

Kemudian peneliti mewawancarai bapak kepala sekolah mengenai pelanggaran maupun penyimpangan yang pernah terjadi di sekolah ini, beliau menuturkan:

“Ya alhamdulillah dengan kita lakukan pengajaran dan adanya aturan itu, tidak ada penyimpangan ataupun pelecehan, semua murid tahu apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan dan muridpun mengetahui akan batasan-batasannya dalam bergaul kepada lawan jenis”.³⁰

³⁰ Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.

Kemudian bapak kepala sekolah menambahkan mengenai faktor pendukung yakni:

“Kita juga biasanya mengadakan pengajian-pengajian setiap hari jumat kepada peserta didik, kemudian biasanya kita juga mnengundang orang tua siswa setiap bulan untuk pengajian ataupun sosialisasi”³⁶

Setelah peneliti mengetahui faktor penghambat pendidikan seks melalui bapak kepala sekolah dan guru agama, peneliti mencoba menggali informasi dari peserta didik apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat mereka dalam pendidikan seks, berikut hasil wawancara peneliti dengan Anaya siswi SDI Darut Taqwa:

“Saya kalau di rumah itu selalu di tanya sama mama, apa yang diajarkan di sekolah, jadi ya ketika saya mendapatkan pelajaran tentang bergaul dengan lawan jenis, saya langsung di beri nasehat sama mama, kalau saya di sekolah maupun di rumah tidak boleh maen berlebihan sama anak laki-laki dan menutup aurat baik di sekolah maupun di rumah”.³⁷

Selanjutnya menurut Fahri siswa SDI Darut Taqwa, dia menuturkan:

”Saya di sekolah diberi pelajaran tentang bergaul, tetapi di lingkungan rumahku banyak anak yang beda sekolah dengan saya, jadi mungkin mereka tidak mengerti tentang hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak laki-laki, jadi kadang mereka ngajak saya goda-godain temen perempuannya, tapi ya saya tidak mau, kan saya tahu kalau itu tidak boleh”.³⁸

Berlanjut dari paparan faktor-faktor diatas, peneliti mencoba menggali data mengenai bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi faktor yang menghambat akan berjalannya

³⁶ Abdul Aziz, *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 9 April 2019.

³⁷ Anaya (Siswi), *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 11 April 2019.

³⁸ Fahri (Siswa), *Wawancara*, SDI Darut Taqwa Surabaya, 11 April 2019.

Dengan langkah yang sedemikian, sekolah mengharapkan pendidikan seks ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat menghasilkan para peserta didik yang berakhlak dan bermoral.

1. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Seperti yang telah peneliti temukan di sekolah SDN Sambibulu, yakni pendidikan seks menurut bapak kepala sekolah dan guru agama

[illegible]

memberikan ungkapan bahwa memberikan pendidikan seks dengan penekanan lebih kepada upaya membentengi diri dari moralitas yang buruk terkait dengan seks, sehingga pendidikan seks memberikan peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, peserta didik dapat mengerti apa yang dilarang kepada lawan jenis, mengerti akan perkelaminannya serta mengerti akan batasan-batasan dalam bergaul sehingga dapat menunjang moralitasnya. Sependapat dengan bapak kepala sekolah guru agama di SDN Sambibulu juga demikian, menganggap bahwa pendidikan ini penting dalam perkembangan peserta didik sehingga mereka punya bekal dalam perihal pendidikan seks ini.

Selain hal tersebut, bapak kepala sekolah juga menekankan bahwa harus diperhatikan dalam pemberian materi pendidikan seks kepada peserta didik harus sesuai dengan umur para peserta didik, agar tidak terjadi kesalah pahaman baik peserta didik maupun orang tua. Pemberian pendidikan seks jika menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa tahapan atau fase dalam penyampaianannya, jadi ketika peserta didik sekolah dasar maka mereka tergolong dalam fase pertama dan kedua, yakni materi yang diberikan pada fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberikan pelajaran tentang etika meminta izin (ke kamar orang tua dan yang lain) dan memandang sesuatu (lawan jenis). Selanjutnya untuk fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai hal yang mengarah kepada seks

Pendidikan seks memiliki peran penting dalam pertumbuhan peserta didik, sehingga menjadi sebuah keharusan pendidikan seks dilakukan di sekolah-sekolah saat ini. Agar terbentuknya generasi penerus bangsa yang terpujuk oleh kesadaran dan ketahuan akan hal yang menjerumus kedalam kegiatan seks yang buruk. Saat ini Pendidikan seks telah ada dalam kurikulum, yang telah disisipkan di berbagai mata pelajaran. Sesuai dengan pendapat bapak kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa di sekolah ini sudah terselenggara Pendidikan seks, karena Pendidikan seks sudah ada didalam kurikulum saat ini. Dalam pengimplementasian Pendidikan seks, SDN Sambibulu menyajikan tentang pendidikan seks di integrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, para pendidik memiliki kesepakatan bersama untuk menyisipkan pelajaran tentang pendidikan seks disetiap ada kesempatan.

Adapun pola pengajarannya, sesuai dengan pernyataan bapak kepala sekolah dan guru agama di SDN Sambibulu, pembelajaran yang dipakai dalam penerapan pendidikan seks hanya sebatas menggunakan pola pembelajaran klasikal dengan metode ceramah serta metode peringatan dan nasehat untuk diterapkan dalam kehidupan baik di

lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Di sekolah ini enggan menggunakan metode visualisasi, karena menurut bapak kepala sekolah, beliau selalu berhati-hati dalam penyajian pendidikan seks ini, karena apabila ada kesenjangan pemahaman antara murid dengan materi yang diajarkan, hal itu akan mengakibatkan kesalahan pemahaman yang fatal dan bisa menjadi efek negatif bagi peserta didik.

Penyampaian materinya yakni guru menyajikan dengan cara ceramah didepan kelas, seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Dalam proses pembelajaran seperti ini seorang guru menjadi sosok sentral dalam proses penyampaian pendidikan seks di sekolah. Selayaknya sebagai sebuah poros utama pendidikan seks, disekolah ini guru melakukan pendekatan pribadi murid ke murid jika ada seseorang murid yang belum paham mengenai materi yang disampaikan, sehingga guru lebih sering meluangkan waktunya ketika jam pelajaran sekolah habis untuk melakukan konsultasi dan memberikan penjelasan kepada anak secara personal, karena banyak kasus yang menunjukkan bahwa. Anak sering malu untuk bertanya masalah seksual ketika didalam kelas.

Sehingga implementasi pendidikan di sekolah ini hanya sebatas dalam materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Islam. Maka berikut akan peneliti paparkan materi yang telah disisipkan dengan pendidikan seks:

b. Pembelajaran pada materi akil baligh

Materi syarat wajib sholat dijelaskan bahwa seseorang harus islam, berakal dan mencapai usia baligh, maka hal itu dapat disisipkan materi pendidikan seks. Baligh atau sering disebut akil baligh adalah fase dimana berubahnya seorang anak menjadi remaja yang ditandai dengan perubahan dan peningkatan hormon seksual pada anak. Peningkatan hormon seksual tersebut diiringi dengan perubahan bentuk tubuh dan beberapa ciri yang lain. Pada anak laki-laki ditandai dengan adanya jakun di leher, tumbuhnya kumis dan berubahnya suara. Pada anak perempuan ditandai dengan haid dan perubahan pada payudara yang membesar. Pada keadaan baligh maka seorang anak sudah dapat dikenai hukum baik itu hukum formal maupun hukum agama.

[illegible]

Sementara pada anak laki-laki dalam penjelasan tentang baligh, guru di SDN Sambibulu menjelaskan bahwa mereka akan mengalami mimpi basah dimana bagian kemaluan mereka sudah bisa mengeluarkan sperma yang berarti seorang anak laki-laki yang sudah memasuki masa akil baligh sudah bisa untuk menghamili seorang perempuan.

Penjelasan tersebut pada akhirnya bermuara pada himbauan dan peringatan oleh guru kepada anak-anak untuk berhati-hati dalam berbuat kepada lawan jenis, waspada terhadap godaan hawa nafsu dan menjaga kelamin mereka sesuai dengan kodratnya sehingga setiap anak bisa terhindar dari segala hal yang menyimpang dan terhindar dari dosa baik dosa kecil maupun besar.

Pelaksanaan pembelajarannya pun tidak jauh berbeda dengan materi sebelumnya, di pembukaan guru memberikan salam dan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan guru mengabsen muridnya. Lanjut ke kegiatan inti yakni guru menjelaskan materi ini dengan metode ceramah dan meminta peserta didik untuk menyimak dan membuka bukunya, guru memberikan contoh tentang materi tersebut dan dia khiri dengan evaluasi melalui tanya jawab, diskusi dan untuk materi ini guru juga mengajarkan kepada peserta didiknya melalui pendekatan pribadi karena masih banyak peserta didik bila bertanya masalah hal ini cenderung malu, maka guru mempunyai inisiatif untuk pendekatan pribadi kepada peserta didik.

Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik SDN Sambibulu bahwa tidak pernah melakukan pelanggaran atau penyimpangan lawan jenisnya, karena mereka tahu akan batasan-batasan hukuman yang akan mereka terima ketika mereka melanggar hal tersebut. Sehingga harapan dari penyajian pendidikan seks ini akan terbentuknya generasi-generasi penerus bangsa yang berprestasi dan mempunyai akhlak dan moral yang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks

Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Dalam pembelajaran mengenai pendidikan seks tentunya akan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendidik, peserta didik, dan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendidik, peserta didik, dan lingkungan.

Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik SDN Sambibulu bahwa tidak pernah melakukan pelanggaran atau penyimpangan lawan jenisnya, karena mereka tahu akan batasan-batasan hukuman yang akan mereka terima ketika mereka melanggar hal tersebut. Sehingga harapan dari penyajian pendidikan seks ini akan terbentuknya generasi-generasi penerus bangsa yang berprestasi dan mempunyai akhlak dan moral yang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks

Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Dalam pembelajaran mengenai pendidikan seks tentunya akan terdapat sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendorong dan faktor penghambat.

Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik SDN Sambibulu bahwa tidak pernah melakukan pelanggaran atau penyimpangan lawan jenisnya, karena mereka tahu akan batasan-batasan hukuman yang akan mereka terima ketika mereka melanggar hal tersebut. Sehingga harapan dari penyajian pendidikan seks ini akan terbentuknya generasi-generasi penerus bangsa yang berprestasi dan mempunyai akhlak dan moral yang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks

Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Dalam pembelajaran mengenai pendidikan seks tentunya akan terdapat sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendorong dan faktor penghambat.

Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik SDN Sambibulu bahwa tidak pernah melakukan pelanggaran atau penyimpangan lawan jenisnya, karena mereka tahu akan batasan-batasan hukuman yang akan mereka terima ketika mereka melanggar hal tersebut. Sehingga harapan dari penyajian pendidikan seks ini akan terbentuknya generasi-generasi penerus bangsa yang berprestasi dan mempunyai akhlak dan moral yang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks

Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Dalam pembelajaran mengenai pendidikan seks tentunya akan terdapat sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendorong dan faktor penghambat.

Dengan pembelajaran tersebut, peserta didik SDN Sambibulu bahwa tidak pernah melakukan pelanggaran atau penyimpangan lawan jenisnya, karena mereka tahu akan batasan-batasan hukuman yang akan mereka terima ketika mereka melanggar hal tersebut. Sehingga harapan dari penyajian pendidikan seks ini akan terbentuknya generasi-generasi penerus bangsa yang berprestasi dan mempunyai akhlak dan moral yang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Seks

Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDN Sambibulu Sidoarjo

Dalam pembelajaran mengenai pendidikan seks tentu saja akan terdapat sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor pendorong dan faktor penghambat.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang terjadi dalam pengaplikasian pendidikan seks ini yakni, Pembahasan yang mendetail menurut bapak kepala sekolah dapat mengakibatkan kesalahpahaman kepada orang tua, karena pendidikan seks ini merupakan pendidikan yang sensitif. Dengan kata lain maka penghambat dalam penyajian pendidikan seks ini adalah persepsi orang tua ketika anaknya diajarkan pendidikan seks apalagi yang disajikan tidak tepat umur atau tidak sesuai dengan umur peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan seks di sekolah ini adalah masih maraknya pemahaman orang tua bahwa memperbincangkan masalah seks adalah sesuatu yang tabu dibahas, diajarkan maupun diperbincangkan.

4. Peran Pendidikan Seks Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Di SDI Darut Taqwa Surabaya

Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh bapak kepala sekolah SDI Darut Taqwa mengenai pendidikan seks, bahwa pendidikan seks sangat penting menurut beliau, pendidikan seks dapat membentuk peserta didik yang bermoral dan berakhlak, dengan adanya usaha pemberian pendidikan seks, secara tidak langsung sekolah telah berusaha untuk mencapai tujuannya, karena dari pendidikan ini banyak sekali aspek yang menjadikan peserta didik mempunyai bekal akan moralitasnya, dalam segi tatacara bergaul, batasan-batasan antara anak laki-laki dan perempuan, tentang aurat mereka, tentang muhrim mereka dan lain sebagainya.

Sejak dini, siswa harus dikenalkan dengan pendidikan seks sehingga mereka tumbuh berkembang sudah mengenal dan mengerti akan pendidikan seks, sehingga dapat terbentuknya individu yang dewasa dan bertanggung jawab, mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun masyarakat dan mampu terhindar dari hal yang menyimpang.

Guru agama di SDI Darut Taqwa juga menyampaikan hal yang demikian, bahwa pendidikan seks sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik akan seksualitasnya, seperti cara bergaul yang baik dengan lawan jenis, dan tentunya pendidikan seks ini disajikan kepada peserta didik sejak usia dini, agar harapannya jika mereka beranjak dewasa mereka sudah punya bekal dan modal dalam

mengarungi hidupnya dan memahami akan hal seksualnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Selain pentingnya pendidikan seks, menurut bapak kepala sekolah perlunya untuk memfilter dan membatasi materi pendidikan seks yang akan disajikan kepada peserta didiknya, karena kondisinya sama seperti sekolah SDN Sambibulu yakni beliau mengantisipasi akan kekhawatirannya kepada para peserta didik agar tidak salah paham dalam mencerna materi tersebut sehingga dapat membuat mereka penasaran dan mencari informasi sendiri tanpa adanya pengawasan dan berdampak mengarah kepada pornografi, jadi dalam penyampaian harus dibatasi sesuai dengan umur dan keterbatasan mereka dalam mencerna materi tersebut sesuai fase pemberian pendidikan seks yang telah peneliti jelaskan di pembahasan sebelumnya.

Peserta didik disekolah ini juga menuturkan bahwa dari diajarkannya pendidikan seks ini, mereka menerapkannya baik di rumah maupun di sekolah, mereka selalu mengingat apa yang telah diajarkan oleh pihak guru, baik hal yang dilarang maupun hal yang diperbolehkan, jadi dengan hal tersebut peserta didik bisa mengontrol dirinya dalam melakukan kegiatan. Sehingga dengan demikian perilaku peserta didik untuk melakukan penyimpangan dapat terisolasi dengan adanya pembelajaran pendidikan seks. Dengan demikian pendidikan seks memberikan andil dalam pembentukan moral peserta didik, peserta didik

Pendidikan seks dilaksanakan dalam rangka membentuk moral peserta didik, karena dalam pendidikan seks banyak materi mengenai hal-hal yang mengatur batasan-batasan dan perilaku peserta didik, maka di sekolah ini telah diterapkan pendidikan seks, sesuai dengan pendapat bapak kepala sekolah, bahwa pendidikan seks sudah terlaksana di sekolah ini, sekolah menyajikan pendidikan seks melalui materi yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui kegiatan kajian tambahan yang dilakukan di hari jum'at dan melalui aturan-aturan yang menunjang, seperti dikelompokkannya tempat duduk antara peserta didik perempuan dan laki-laki kemudian bapak sekolah memberikan aturan kepada peserta didiknya bahwa jika melakukan bersalaman kepada bukan muhrimnya cukup hanya memberi isyarat jadi tidak sampai bersentuhan tangan.

[illegible]

a. Pembelajaran materi batasan aurat

[illegible]

1). Asas Aurat

Penyampaian materi tentang aurat kemudian bisa disisipi dengan penyampaian materi tentang cara anak untuk mencegah pelecehan seksual yang mungkin menimpa mereka. Penjelasan tentang aurat sebenarnya juga telah menjadi rambu-rambu yang menentukan bagian tubuh mana yang harus ditutup dan bagian tubuh mana yang boleh dibuka. Para guru kemudian berusaha menganjurkan kepada anak didiknya untuk senantiasa berpakaian sesuai islami karena busana yang telah ditentukan islam akan meminimalkan pelecehan seksual yang mungkin terjadi.

[illegible]

b. Pembelajaran materi adab pergaulan dalam islam

Materi ini mengajarkan tentang etika pergaulan dalam islam, dimana diantara aturan yang ditetapkan Allah SWT bagi manusia adalah aturan mengenai tata cara pergaulan antara pria dan wanita. Berikut rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh setiap muslim agar mereka terhindar dari perbuatan zina yang tercela:

[illegible]

Penjelasan tentang materi adab pergaulan dalam islam, dimaksudkan untuk menghindarkan anak didik terjerumus kedalam jeratan dosa besar seperti zina, karena muatan materi tersebut yang mengatur etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan mampu memberikan batasan yang jelas untuk mencegah anak didik salah dalam bergaul dan kebablasan sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari perilaku yang menyimpang.

Pembelajaran materi bersuci

Islam bersuci mengandung pengertian menghilangkan najis dan hadast baik hadast kecil maupun hadast besar. Kesucian bagi umat Islam adalah hal yang sangat penting dimana tidak sah ibadah seseorang bila dia dalam keadaan tidak suci. Cara bersuci dalam Islam ada empat yaitu, istinja', wudlu, mandi dan tayammum.

Pembahasan tentang materi bersuci dimaksudkan untuk memberikan pesan kepada anak didik agar mereka berusaha dalam menjaga kesucian diri mereka lebih jauh lagi mereka dianjurkan untuk menjaga kebersihan organ reproduksi mereka, karena Allah lebih menyukai orang yang suci daripada orang yang mempunyai najis.

Kegiatan pembelajarannya sama halnya dengan materi-materi lainnya, guru memberikan salam dan berdoa bersama, kemudian guru mengabsen dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi berupa diskusi dan penugasan, namun untuk materi bersuci ini peserta didik diberikan contoh praktek bagaimana cara bersuci yang benar. Guru juga mendemonstrasikan secara baik sehingga peserta didik dapat memahami cara tersebut dan dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Guru memberikan evaluasi berupa tanya jawab dan diskusi, selain dengan metode ceramah, bentuk pengaplikasian materi ini guru juga memberikan keteladanan bagi peserta didik.

d. Kajian hari jum'at

Banyak sekali materi yang diangkat dalam kajian hari jum'at ini, menurut penuturan kepala sekolah kegiatan ini dilakukan semata mata ingin para peserta didik di SDI Darut Taqwa ini mengerti lebih dalam akan tentang keislaman, baik dlalam dunia pergaulan maupun dunia fiqihnya sehingga peserta didik mempunyai bekal tentang aturan-aturan maupun batasan-batsan dalam ruang lingkup agama islam dan menjadikan peserta didik menjadi individu bermoral, berakhlak dan berprestasi

e. Tradisi bersalaman kepada guru

[illegible]

pemahaman mengenai hal tersebut tidak secara langsung diberikan kepada peserta didik melainkan bertahap sesuai dengan umur mereka.

Peserta didik dilatih belajar untuk tidak sembarang dalam memegang orang yang bukan muhrimnya. Hal tersebut bagian dari pengimplementasian akan dilarangnya seseorang yang baligh bukan muhrim memegang anggota badan dari lawan jenisnya. Namun hal tersebut tidak menurunkan tingkat tawadu' peserta didik kepada guru mereka, mereka masih menghormati guru mereka karena sebelumnya para peserta didik juga sudah disosialisasikan bahwa guru mereka itu bukan muhrim mereka namun tetap guru harus dihormati dan ditaati sama seperti halnya mereka menghormati orang tua mereka.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah, staff dan guru bersiap untuk memberikan salam hangat kepada para peserta didik satu persatu. Kemudian peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing dan bersiap untuk menjalani pembelajaran di sekolah.

Kemudian hasil analisa peneliti mengenai implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik SDI Darut Taqwa, yakni dengan adanya peraturan-peraturan dan pembelajaran akan pendidikan seks peserta didik menjadi tahu akan hal yang dilarang ketika sudah baligh, siapa saja yang boleh bersentuhan dengan mereka, dan

Pendidikan seks selain mempunyai peran penting dalam perkembangan anak, pendidikan seks juga mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Faktor pendukung dalam penyajian pendidikan seks yang terjadi di sekolah ini adalah, sekolah ini telah menyajikan berbagai kegiatan dalam menunjang pengetahuan para peserta didiknya, baik akademik maupun keagamaan yang disini dalam hal pergaulan (pendidikan seks), kemudian juga diberbagai kesempatan sekolah juga mengundang wali murid untuk mengadakan kajian atau sosialisai mengenai keislaman, sehingga sekolah dapat menyisipkan pendidikan seks ini untuk diberikan kepada anak melalui orang tua, dan mengawasi anak-anak mereka saat tidak berada di sekolah. Faktor pendukung lainnya yakni sekolah ini merupakan sekolah yang berasaskan islam dan berintegrasi dengan masjid, sehingga hal tersebut mendukung anak-anak dalam memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan tentang keislaman.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam sekolah ini mengenai pengaplikasian pendidikan seks yakni, yang pertama menurut bapak kepala sekolah, di sekolah ini yang menjadi penghambat yaitu kurangnya pengetahuan beberapa peserta didik dan orang tuanya akan kewajiban menutup aurat, mereka beranggapan bahwa menutup aurat hanya pada saat di lingkungan sekolah saja, namun di luar lingkungan sekolah mereka tidak wajib. Sehingga mengakibatkan anak tidak memiliki sifat terbiasa untuk menutup aurat.

Sedangkan menurut guru agama, beliau mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pendidikan seks ini terletak pada lingkungan rumah peserta didik, yang dikhawatirkan apabila anak-anak sudah di rumah kemudian memakai handphone, dimana sekarang kemajuan teknologi itu berkembang sangat pesat, semua hal sudah bisa kita lihat disana, namun tanpa ada dan kurangnya pengawasan dari orang tua, yang ditakutkan anak akan membaca, melihat hal yang belum sepatutnya mereka lihat. Jadi faktor penghambat di sekolah ini berawal dari adanya orang tua yang kurang memahami tentang ajaran islam secara menyeluruh, dan kurangnya optimalisasi dalam mengawasi anak di lingkungan rumahnya.

Kedua, mengenai lingkungan rumah, bapak guru agama menyatakan, untuk menangani hal tersebut pihak sekolah menyampaikan kepada wali murid agar selalu senantiasa mengawasi anaknya, baik dalam penggunaan handphone maupun saat bermain di lingkungan rumahnya, kemudian selain itu sekolah juga memberikan buku penghubung, buku pantauan ibadah dan buku pantauan akhlak, tujuan dari diberikannya buku tersebut yakni para guru dapat ikut mengawasi apa yang dilakukan oleh peserta didiknya di lingkungan rumahnya, melalui pengawasan dari orang tua peserta didik sehingga segitiga emas antara program sekolah, anak dan orang tua saling mendukung. Dengan demikian para peserta didik akan selalu terkontrol dan dapat menempatkan dirinya untuk melakukan hal yang dilarang maupun hal yang menyimpang.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan penelitian yang berjudul “Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Seks (Studi Multi Situs Di SDN Sambibulu Sidoarjo Dan SDI Darut Taqwa Surabaya) yang tertuang pada sistematika pembahasan, maka peneliti dapat mengambil ikhtisar yang akan dijelaskan dibawah ini.

- [illegible]

2. Implementasi pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu yakni dalam pengimplementasian pendidikan seks, sekolah SDN Sambibulu menyajikan tentang pendidikan seks diintegrasikan kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, para pendidik memiliki kesepakatan bersama untuk menyisipkan pelajaran tentang pendidikan seks disetiap ada kesempatan. Sedangkan di SDI Darut Taqwa, selain sekolah menyajikan pendidikan seks melalui materi yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka juga menunjang melalui kegiatan tambahan yakni kajian yang dilakukan di hari jum'at dan anjuran kepada peserta didiknya bahwa jika melakukan bersalaman kepada bukan muhrimnya cukup hanya memberi isyarat dengan merapatkan tangan ke dada sehingga tidak sampai bersentuhan tangan.
3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks dalam pembentukan moral peserta didik di SDN Sambibulu yakni faktor pendukung dari penyajian pendidikan seks ini adalah sudah tersajinya materi-materi pendidikan ini di buku pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga guru maupun pendidik hanya mengajarkan materi tersebut kepada para peserta didiknya. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam penyajian pendidikan seks ini adalah persepsi orang tua ketika anaknya diajarkan pendidikan seks apalagi yang disajikan tidak tepat umur atau tidak sesuai dengan umur peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan seks di sekolah ini

Saran dari peneliti untuk setiap lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal diantaranya adalah:

- [illegible]

- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*, Surabaya: Mekar Surabaya, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dja'far, M., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djurendra, *Moral dan Religi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Fadilah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Faucault, Michel, "*Histoire De La Seksualite 1: La Volonte De Savior*", terj. Rahayu S Hidayat, *Seks Dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Handoyo, Eko Dkk, *Pancasila Dalam Perspektif Kefilsafatan Dan Praksis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hathout, Hasan, *Revolusi Seksual Perempuan: Obsesi dan Genekologi Dalam Tinjauan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- _____, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta : Erlangga, 1978.
- Magdalena, Merry, *Melindungi Anak dari Seks Bebas*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Manuaba, Ida Bagus Gde, *Memahami Kesehatan Reproduksi pada Wanita*, Jakarta: Arcan, 1999.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Al- Ma'arif, 1998.

- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Miqdad, Ahmad Azhar Abu, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Musfiroh, Tadzkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2009.
- Reiss, Michael dan J Mark Heistead, *Sex Education: From Principle to Practice*, Ter. Kuni Khairun Nisak, Yogyakarta: Alenia Press, 2004.
- Runtuwene, Lastika, *Hukum dan Moral*, Semarang: Politeknik Kesehatan Negeri, 2007.
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensido, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2010.
- Sunarti dan Purwani, *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Surakhmad, Inarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Surtiretna, Nina, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sya'ab, Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001.

- Syabiq, Sayid, *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1988.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ulwan, Abdulah Nashih, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo : Insan Kamil, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.
- Wolker, Kenneth, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid, Yogyakarta: Diva Press, 2005.
- Zuraeq, Ma'ruf, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana"*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.